

RINGKASAN

MELDA MUFIDATUL IFQIYYAH. Penyakit yang menjadi masalah yang menahun di negara tropis seperti Indonesia salah satunya adalah penyakit parasit gastrointestinal. Parasit gastrointestinal menginfeksi saluran pencernaan sehingga mengalami penurunan dalam penyerapan nutrisi, dan menyebabkan keterlambatan pertumbuhan sehingga kualitas sapi menurun (Astuti dkk., 2011). Infeksi parasit akan mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan terutama pada ternak muda (Nofyan dkk., 2010). Zajac dan Conboy (2012) mengatakan infeksi protozoa dapat menimbulkan gejala diare.

Informasi prevalensi parasit gastrointestinal pada sapi potong di Kabupaten Jombang belum diketahui. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dasar mengenai prevalensi dan jenis cacing maupun protozoa gastrointestinal pada sapi potong di Kabupaten Jombang.

Penelitian ini menggunakan 100 sampel feses ternak sapi potong segar yang diambil secara acak di lima kecamatan di kabupaten Jombang, yakni Kecamatan Plandaan, Kecamatan Kudu, Kecamatan Ngusikan, Kecamatan Mojoagung dan Kecamatan Jogoroto. Pengambilan sampel feses dilakukan segera setelah ternak defekasi. Besar sampel yang diamati sebanyak 20 ekor sapi per kecamatan, yang tiap ekornya diambil sampel feses sebanyak dua pengawetan berbeda untuk mendeteksi adanya infeksi cacing dan protozoa. Total sebanyak 100 sampel. Setiap sampel dilakukan pemeriksaan dengan metode sedimentasi dan apung kemudian diamati di bawah mikroskop dengan perbesaran 100x dan 400x.

Hasil pemeriksaan pada total 100 sampel feses sapi potong menunjukkan hasil prevalensi sebesar 35%. Pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan pada bulan Juni yang termasuk dalam musim kemarau, sehingga kondisi lingkungan kering, tidak lembab dan tidak becek. Wajar bila sangat sedikit ditemukan infeksi telur cacing pada sapi potong di Kabupaten Jombang. Kondisi yang cocok untuk pertumbuhan berbagai jenis cacing adalah daerah yang lembab untuk melanjutkan siklus hidupnya (Purwanta dkk., 2006).

Jenis parasit gastrointestinal yang ditemukan pada pemeriksaan sampel feses sapi potong di Kabupaten Jombang berasal dari kelas Nematoda yaitu *Strongyloides papillosus*, *Toxocara vitulorum* dan *Oesophagostomum* spp. Jenis telur cacing dari kelas Trematoda tidak ditemukan. Jenis telur cacing dari kelas Cestoda ditemukan telur *Moniezia expansa*. Jenis protozoa ditemukan *Blastocystis* spp. dan *Eimeria* spp.

Penelitian ini didapatkan angka prevalensi infeksi dari telur cacing sebesar 15%. Infeksi protozoa sebesar 20%. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Saputri dkk. (2018) pada sapi bali di Kecamatan Mengwi, infeksi *Eimeria* spp. sebesar 35,23%. Perbedaan prevalensi yang terjadi dapat dipengaruhi salah satunya oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap prevalensi infeksi protozoa gastrointestinal meliputi perubahan iklim, suhu lingkungan, kelembaban udara, ketinggian suatu wilayah, curah hujan, kondisi tanah (Putignani dan Menichella, 2010; Giarratana *et al.*, 2012; Kantzoura *et al.*, 2012). Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap prevalensi infeksi protozoa gastrointestinal pada sapi potong adalah umur hewan,

jenis kelamin, kondisi fisiologis dan imunitas hewan, pencemaran oleh parasit, manajemen pemeliharaan termasuk pengobatan dan sistem pemeliharaan, sanitasi, kepadatan populasi, distribusi geografis serta kondisi wilayah (Apsari dkk., 2016).